

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk *Spiritual Quotient* Peserta Didik di SMK PGRI 1 Kediri

Muhammad Khoirul Alfiansyah¹, Moh. Turmudi Abror², Abdulloh Haq Al-Haidary³

¹²³ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri; Indonesia

Correspondence e-mail; choirulalfiansyah13@gmail.com¹, muhammadturmudiabrор@gmail.com², abdullahhaedar@uit-lirboyo.ac.id³

Submitted:2025/11/30

Revised: 2025/12/16;

Accepted: 2025/12/24;

Published: 2025/12/26

Abstract

The objectives of this research include: (1) Analyzing the efforts of PAI (Islamic Education) teachers in shaping Spiritual Quotient (SQ) of students at SMK PGRI 1 Kediri; and (2) Analyzing the supporting and inhibiting factors for PAI teachers' efforts shaping the students' SQ at SMK PGRI 1 Kediri. The research method uses descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of PAI teachers, the school principal, and students. The results of this study indicate that (1) PAI teachers have an important role shaping the Spiritual Quotient (SQ) of students at SMK PGRI 1 Kediri. These efforts are carried out through the habituation of religious activities, role modeling, and direct guidance. (2) Supporting factors include religious school culture and consistent religious programs, while obstacles arise from the low awareness of some students, environmental influences, time constraints, and lack of parental support. In conclusion, PAI teachers strive to shape SQ through the integration of spiritual values in practical daily activities, such as congregational prayers, reading the Qur'an, and giving alms. The teacher's role as role model, guide, and motivator is crucial in bridging the gap between theoretical understanding and real-world practice. A conducive school environment, such as a religious school culture and consistent programs, is a valuable asset in supporting the formation of SQ. The success of SQ formation greatly depends on the ability of PAI teachers to adapt, innovate, and collaborate with the entire school ecosystem including parents to overcome these obstacles. The findings of this research have direct implications for educational practices in vocational schools such as SMK PGRI 1 Kediri. PAI teachers can implement efforts such as daily worship habits and personal counseling to enhance students' SQ, which not only strengthens spiritual discipline but also helps students cope with academic and social pressures. This research contributes to expanding the SQ literature with an Islam-contextual perspective in the digital era, offering novelty through practical applications in SMKs and analysis of modern obstacles. This encourages further research to validate the SQ model in various school contexts, thereby enabling religious education to more effectively shape a spiritual and adaptive generation.

Keywords

Islamic Religious Education, Spiritual Quotient



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual (*intelligence quotient*), tetapi juga memiliki keseimbangan pada aspek emosional

(*emotional quotient*) dan spiritual (*spiritual quotient*). *Spiritual quotient* (SQ) menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian yang bermoral, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, nilai kebenaran, dan hubungannya dengan tuhan maupun sesama manusia. Dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, pembentukan SQ menjadi tantangan tersendiri, mengingat peserta didik berada pada usia remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, pergaulan bebas, dan arus media sosial.

Di tengah tantangan tersebut, SMK PGRI 1 Kediri menonjol sebagai salah satu sekolah yang memiliki kultur keagamaan kuat dan program pembinaan spiritual yang beragam. Berdasarkan data dan pengamatan, sekolah ini secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sekolah, pembacaan satu ayat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, pembacaan surat Yasin setiap dua minggu sekali secara bergantian setiap kelas dan membudayakan latihan bersedekah setiap dua minggu sekali yang diberikan kepada teman-teman berstatus Yatim atau Piatu.

Rangkaian kegiatan tersebut memberikan ketertarikan yang sangat bagi peneliti karena memiliki ciri khas kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari dibandingkan dengan sekolah SMK umum lainnya yang ada di Kediri. Kegiatan tersebut mencerminkan upaya nyata sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter spiritual yang tinggi. Peran guru PAI di sini tidak sekadar sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator yang memfasilitasi pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti peran guru sebagai teladan, tetapi tanpa analisis empiris mendalam. Penelitian sebelumnya jarang mengeksplorasi dinamika interpersonal guru-siswa dalam *spiritual quotient* di sekolah kejuruan seperti penelitian oleh Febrian dan Nasution (2024)¹ membahas peran guru PAI secara umum, tetapi tidak spesifik pada *spiritual quotient* atau teladan empiris. Namun, pada penelitian ini lebih fokus pada SMK PGRI 1 Kediri, sehingga *gap* adalah analisis mendalam peran teladan guru, yang dapat diisi oleh studi kualitatif untuk melengkapi penelitian terdahulu. Kemudian, penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ahmad, et.all (2019)² lebih fokus pada upaya guru pendidikan agama islam dalam

¹ Febrian, M. Agil & Nasution, Muhammad Irwan Padli. "Efektivitas Penggunaan Google Sites." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, 2024

² Ahmad, Nurul Qomariyah, dkk. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan

menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas, sehingga masih ada celah dalam memahami bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *spiritual quotient* peserta didik serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sehingga ini menjadi *research gap* dalam penelitian demikian.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat urgensi kajian ini. Misalnya, penelitian oleh Sariningsih (2022)³ menunjukkan bahwa strategi guru berbasis *Spiritual Quotient* dapat meningkatkan upaya guru PAI dalam pembelajaran. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas implementasi *Spiritual Quotient* dalam konteks SMK. Sama-sama menekankan keterkaitan antara *spiritual quotient* dengan kontrol diri dan perilaku siswa. Sedangkan, perbedaannya penelitian ini lebih berfokus pada dampak pembelajaran terhadap *self-control*, sedangkan peneliti lebih fokus pada strategi guru, kondisi sekolah, dan kendala pembentukan *spiritual quotient*, menjadikan cakupan analisis peneliti lebih luas.

SMK PGRI 1 Kediri tidak hanya menonjol dalam program keagamaan, tetapi juga dalam dampaknya pada karakter siswa, meskipun menghadapi tantangan empiris yang memerlukan intervensi kreatif. Klaim-klaim ini dapat diperkuat melalui metode penelitian seperti studi kasus longitudinal atau analisis kualitatif terhadap kegiatan sekolah, untuk mengukur perubahan SQ siswa dari waktu ke waktu.

Menariknya lagi, efektivitas pembinaan spiritual di SMK PGRI 1 Kediri juga terlihat dari beberapa fenomena positif. Misalnya, adanya tindakan solidaritas siswa yang secara sukarela menggalang dana untuk membantu teman yang membutuhkan, sebagaimana pernah viral di media tahun 2025.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai religius tidak berhenti pada ritual ibadah, tetapi berdampak pada sikap sosial, empati, dan kepedulian antar sesama.

Namun, pembentukan *spiritual quotient* bukan tanpa kendala. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain: pengaruh negatif media sosial, rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, keterbatasan waktu pelajaran PAI di kelas, serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua di rumah. Oleh karena itu, strategi dan kreativitas guru PAI dalam mengemas pembelajaran dan kegiatan keagamaan menjadi faktor kunci keberhasilan

Remaja Pada Masa Pubertas." Jurnal As-Salam, Vol. 2, No. 2, Mei–Agustus 2019

³ Sariningsih, Indah. "Pembelajaran PAI Berbasis Spiritual Quotient." Tesis, IAIN Metro, 2022

⁴ <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8047151/kerennya-siswa-smk-di-kediri-patungan-belian-sepatu-teman-yang-tak-mampu>

pembinaan ini.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *spiritual quotient* peserta didik di SMK PGRI 1 Kediri, serta 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *spiritual quotient* peserta didik di SMK PGRI 1 Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan guru PAI, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menilai efektivitas kegiatan keagamaan di sekolah dalam membentuk karakter spiritual siswa. Dengan demikian, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program pembinaan spiritual yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membantu *spiritual quotient* peserta didik di SMK PGRI 1 Kediri diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti: 1) Guru di SMK PGRI 1 Kediri, dimana manfaat praktis bagi tutor dalam penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang lebih tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk *spiritual quotient* peserta didik. Guru dapat mengidentifikasi pengaruh positif ataupun tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran siswa dengan interaksi yang dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Hal ini membantu mengidentifikasi sejauh mana para peserta didik mengetahui sebagaimana pentingnya *spiritual quotient* dalam kehidupan bermasyarakat baik itu dengan teman sebayanya, yang lebih muda darinya ataupun yang lebih tua darinya. Kemudian, 2) Bagi SMK PGRI 1 Kediri, dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *spiritual quotient* siswa dalam menghadapi tantangan arus Globalisasi yang berpengaruh sangat signifikan terhadap *spiritual quotient* peserta didik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pengembangan lebih lanjut, baik dalam aspek metode pembelajaran maupun penanaman sikap. Dengan demikian, instansi tersebut dapat meningkatkan kualitas para peserta didiknya untuk tidak sekedar unggul dari segi *skill* namun juga unggul dalam beragama dan bersosialisasi dengan masyarakat.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Metode deskriptif diterapkan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan dalam menjelaskan dan menulis inti dari tema yang sedang dikaji, serta sasaran studi yang meliputi

pendidik, peserta didik, lembaga, masyarakat, dan aspek lainnya, berdasarkan data yang tersedia. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus tahun 2025. Penelitian melibatkan diri dalam aktifitas subjek penelitian untuk menjamin keabsahan data, sehingga data-data yang diperoleh valid dan objektif terhadap masalah-masalah yang diteliti. Peneliti dilokasi penelitian langsung sebagai pewawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang valid. Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran yang terjadi sehingga data diperoleh dari hasil wawancara semakin valid. Jadi, dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai situasi dan kejadian yang dialami oleh kelompok saat ini, metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data mengenai variabel yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan pengumpulan informasi yang komprehensif tentang setiap variabel, sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Sumber data yang diperoleh oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Dalam studi ini, proses analisis yang dilakukan oleh peneliti mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penulisan kesimpulan.

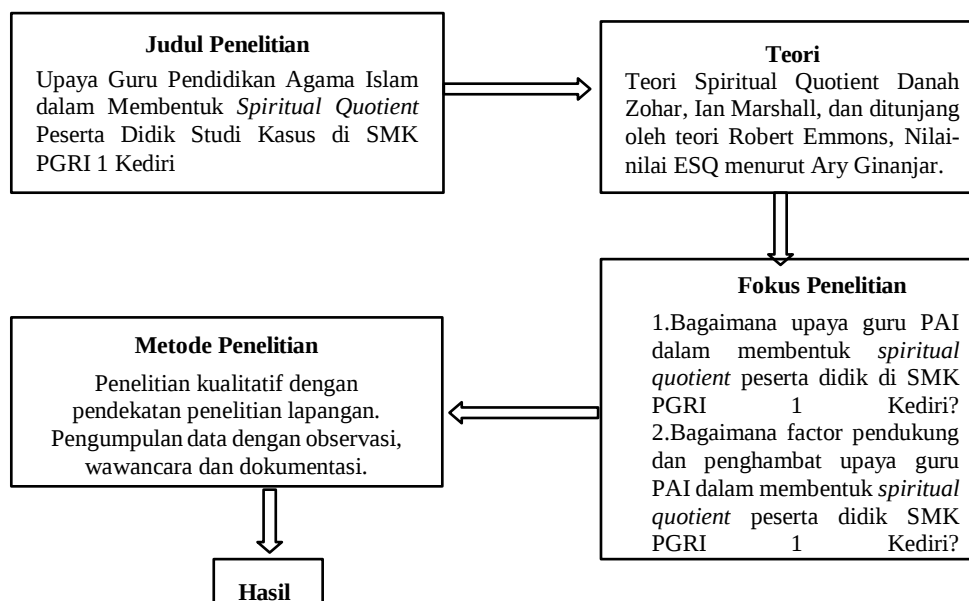
Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif ini adalah menggunakan tiga macam metode yakni 1) Observasi dilakukan pada hari senin tanggal 2 Juni 2025 mencakup observasi seputar pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual seperti keteladanan, ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pada hari selasa tanggal 3 Juni 2025 peneliti melakukan observasi terkait interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi, atau kegiatan keagamaan lain. Observasi dilakukan dengan observasi terus terang yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data yaitu guru PAI SMK PGRI 1 Kediri, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.⁵; 2) Wawancara semi-terstruktur, dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Juni 2025 di ruang guru SMK PGRI 1 Kediri dengan melibatkan 2 perempuan guru PAI dan pada hari Jum'at tanggal 13 Juni 2025 peneliti melakukan wawancara lagi dengan 2 laki-laki guru PAI untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *spiritual quotient* peserta didik, menggali strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam, memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam membina aspek spiritual siswa, memperoleh persepsi dan evaluasi

⁵ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," ((Bandung: Alfabeta, 2015)).

guru terhadap perkembangan spiritual peserta didik; 3) Dokumentasi didapatkan melalui catatan, arsip, foto, atau dokumen saat peneliti berada di SMK PGRI 1 Kediri. Metode ini sangat berguna untuk memperkuat bukti empiris dan mendukung keabsahan data.⁶; 4) Metode literatur sebagai aktivitas mencari, menelaah, memahami, dan menganalisis berbagai referensi teoritis maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik kajian.⁷

Analisis data pada penelitian menggunakan triangulasi data, terdapat tiga langkah yang harus dilakukan yaitu: 1) Reduksi data, sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan; 2) Penyajian data, yang berbentuk narasi dan lebih bersifat deskripsi, dan uraian dan; 3) Menarik kesimpulan atau verifikasi, menguji kebenaran data yang diperoleh di lapangan, kemudian diverifikasi lebih lanjut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang komprehensif, valid, dan obyektif. Selanjutnya, paradigma pada penelitian ini agar lebih jelasnya, peneliti menggambarkan seperti dalam table berikut:

Gambar 1. Paradigma Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan *Spiritual Quotient* Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

⁷ Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Islam (PAI) di SMK PGRI 1 Kota Kediri, ditemukan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat aktif dalam membimbing peserta didik secara spiritual. Peran tersebut tidak hanya terbatas dalam kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan meluas hingga pada pengawasan dan pembinaan sikap keagamaan siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menjadi figur sentral dalam membentuk spiritual melalui beberapa pendekatan. Terungkap bahwa salah satu upaya penting dalam membentuk spiritual quotient (SQ) peserta didik adalah melalui internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan mereka secara nyata. Beliau menjelaskan bahwa proses internalisasi dilakukan bukan hanya melalui pengajaran kognitif semata, melainkan juga melalui pendekatan yang menyentuh emosi, kesadaran, dan pengalaman hidup peserta didik.

“Kalau hanya menyampaikan teori tentang akhlak atau ibadah, itu kadang hanya masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Tapi kalau kita kaitkan dengan pengalaman mereka sendiri, dengan masalah yang sedang mereka hadapi, kadang kita sebagai guru juga harus menguasai dunia mereka, peserta didik di era globalisasi ini mngetahui banyak hal. Jadi kita sebagai guru juga harus mengetahuinya juga, jadi jika mereka salah memahami tentang informasi yang mereka dapat kami sebagai guru bisa meluruskan mengenai kebenarannya. Dan kami juga harus memberi ibarat-ibarat yang relevan dengan kehidupannya sehari-hari sehingga mereka jadi lebih mudah tersentuh dan mengingatnya,” ungkap beliau.”⁸

Gambar 2. Wawancara dengan guru PAI di ruang guru SMK PGRI 1 Kediri



Guru juga memanfaatkan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan sejarah Islam untuk menggugah perasaan siswa, seperti kisah Nabi Yusuf, Luqman al-Hakim, dan Rasulullah SAW. Cerita tersebut dijadikan cermin agar siswa bisa menilai sikap dan perilaku mereka sendiri.

⁸ Wawancara, Khoirun Nafiah Z, M.Pd, Ruang Guru SMK PGRI 1 Kediri, 11 Juni 2025.

Gambar 3. Kegiatan sholat berjamaah SMK PGRI 1 Kediri



Bapak Endro Adi Saputra S. Pd. merupakan alumni dari Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri saat diwawancarai di mushola SMK PGRI 1 Kediri menjelaskan bahwa ia selalu berusaha menampilkan sikap yang sopan, bertutur lembut, dan menjaga konsistensi ibadah di hadapan para siswa. Baik dalam mengajar, berinteraksi di lingkungan sekolah, maupun saat kegiatan keagamaan, guru PAI harus bisa menjadi contoh hidup dari nilai-nilai Islam.⁹

Gambar 4 Guru memberikan teladan gerakan sholat kepada siswa



Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan spiritual yang dilakukan oleh guru tidak bersifat instruksional semata, tetapi lebih kepada internalisasi nilai melalui teladan langsung (*learning by example*). Dalam Islam, keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang sangat dianjurkan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Selain itu, keteladanan guru PAI juga dirasakan oleh siswa sebagai sesuatu yang menginspirasi. Dalam catatan pengamatan peneliti, banyak siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan keagamaan karena mereka melihat sendiri bahwa guru PAI mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar menjalankan tugas formal.

⁹ Wawancara Endro Adi Saputra, S.Pd, Mushola SMK PGRI 1 Kediri, 13 Juni 2025.

Selain itu, kami juga melakukan kolaborasi eksternal dengan pihak luar seperti Lembaga Ittihadul Mubalighin (LIM) Pondok Pesantren Lirboyo, dan Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU). Sebagai bentuk kerjasama dalam upaya pembentukan spiritual quotient peserta didik dengan mengikut sertakan peserta didik kedalamnya sehingga mereka bisa mengaplikasikan ilmu agama yang telah ditanamkan oleh guru-gurunya disekolah kepada masyarakat umum secara langsung.¹⁰

Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Internasiasi nilai agama menjadi indikator keberhasilan pembentukan spiritual quotient. Ketika siswa mampu bersikap jujur meskipun tidak diawasi, menunjukkan rasa empati terhadap teman yang kesulitan. Menurut Danah Zohar, *spiritual quotient* tercermin dalam kemampuan seseorang untuk hidup berdasarkan prinsip dan nilai tertinggi yang diyakininya, serta memiliki kesadaran diri dan arah hidup.¹¹ Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam menginternalisasikan nilai agama secara otomatis akan mendukung perkembangan SQ peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun moral.

Menurut Danah Zohar, *spiritual quotient* tercermin dalam kemampuan seseorang untuk hidup berdasarkan prinsip dan nilai tertinggi yang diyakininya, serta memiliki kesadaran diri dan arah hidup.¹² Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam menginternalisasikan nilai agama secara otomatis akan mendukung perkembangan SQ peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun moral

Pembiasaan Ibadah dan Kegiatan Keagamaan

Pembentukan *spiritual quotient* peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah dan pelibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Di SMK PGRI 1 Kediri, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif menginisiasi, mendampingi, dan mengevaluasi berbagai aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran dan keterikatan siswa terhadap nilai-nilai spiritual.

Salah satu bentuk pembiasaan yang konsisten dilaksanakan di SMK PGRI 1 Kediri adalah shalat dhuha ketika mata pelajaran PAI, Sholat dzuhur berjamaah setiap hari, Pembacaan 1 surat Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, siswa diarahkan untuk melaksanakan shalat dhuha secara

¹⁰ Wawancara Endro Adi Saputra, S.Pd, Mushola SMK PGRI 1 Kediri, 13 Juni 2025.

¹¹ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 47.

¹² Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 47.

berjamaah di mushalla sekolah. Demikian pula pada waktu dzuhur, seluruh siswa dihimbau meninggalkan aktivitas kelas untuk melaksanakan shalat berjamaah secara tertib. Menurut Ary Ginanjar, rutinitas ibadah seperti shalat dan dzikir adalah bagian penting dari *emotional and spiritual training* yang membentuk pribadi tangguh dan memiliki nilai hidup yang jelas.¹³ Menurut Ary Ginanjar, rutinitas ibadah seperti shalat dan dzikir adalah bagian penting dari *emotional and spiritual training* yang membentuk pribadi tangguh dan memiliki nilai hidup yang jelas.¹⁴

Keteladanan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga memikul peran penting sebagai teladan dalam kehidupan spiritual peserta didik. Peran keteladanan merupakan elemen kunci dalam pembentukan *spiritual quotient* karena siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui contoh nyata yang mereka lihat dan rasakan secara langsung dalam interaksi harian.¹⁵ Keteladanan spiritual yang ditampilkan oleh guru PAI di SMK PGRI 1 Kediri tercermin dalam sikap dan perilaku seperti kejujuran, kesabaran, ketaatan beribadah, kerendahan hati, dan kasih sayang terhadap siswa.¹⁶

Robert A. Emmons menyatakan bahwa salah satu dimensi dari *spiritual intelligence* adalah *demonstrating spiritual behavior in daily life*, yakni menunjukkan perilaku spiritual secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Siswa merasa dihargai, didampingi, dan dicintai oleh sosok guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing secara batiniah. Hal ini memperkuat dimensi afeksi dalam hubungan guru-siswa, yang menurut Zohar dan Marshall merupakan bagian dari *spiritual bonding* dalam pendidikan.¹⁸

Pendekatan Personal dan Konseling Keagamaan

Bimbingan keagamaan secara personal biasanya dilakukan oleh guru PAI ketika siswa menghadapi persoalan pribadi, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun spiritual. Peran ini sesuai dengan salah satu aspek dari *spiritual intelligence* menurut Emmons, yaitu *ability to derive*

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 89.

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 89.

¹⁵ Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality* (New York: Guilford Press, 1999), hlm. 111.

¹⁶ Hasil observasi kegiatan pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Kediri, 11 Juni 2025.

¹⁷ Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality* (New York: Guilford Press, 1999), hlm. 112.

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 53.

*personal meaning from life experiences.*¹⁹

Melalui pendekatan personal, peran ini sesuai dengan salah satu aspek dari *spiritual intelligence* menurut Emmons, yaitu *ability to derive personal meaning from life experiences*.²⁰ Guru membantu siswa menemukan makna di balik masalah yang dihadapi, sehingga membentuk ketahanan spiritual dan emosional. Hubungan interpersonal yang terbangun melalui pendekatan ini juga memperkuat rasa aman dan keterikatan emosional siswa dengan nilai-nilai agama.

Kolaborasi Internal dan Eksternal

Upaya pembentukan *spiritual quotient* peserta didik di sekolah tidak dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara individu. Perlu adanya kerja sama yang terstruktur, baik di dalam lingkup sekolah (kolaborasi internal) maupun di luar sekolah (kolaborasi eksternal). Menurut teori *school as a learning community* dari Sato Manabu, sekolah idealnya membangun komunitas belajar yang berlandaskan kerja sama dan rasa saling percaya antar seluruh warganya, sehingga pembelajaran nilai dan moral dapat berjalan selaras dengan pembelajaran akademik.²¹

Dalam praktik di SMK PGRI 1 Kota Kediri, kolaborasi internal terlihat dari adanya kesepakatan antar guru untuk menanamkan disiplin, akhlak, dan kebiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Kepala sekolah turut mendukung program keagamaan seperti *tadarus* pagi dan *istighosah* bulanan, sedangkan guru BK membantu memberikan pendampingan. Mereka menjadi perpanjangan tangan guru PAI dalam membimbing teman sebaya, yang dalam teori *peer teaching* dapat meningkatkan efektivitas pembinaan nilai karena peserta didik lebih mudah menerima pesan dari sesama teman.²²

Kolaborasi eksternal adalah bentuk kerja sama antara sekolah dengan pihak luar, seperti orang tua, tokoh agama, lembaga keagamaan, pemerintah daerah, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting karena lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter spiritual anak, sebagaimana dikemukakan dalam teori ekologi perkembangan manusia oleh Urie Bronfenbrenner, bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah) dan makro (masyarakat, budaya, agama).²³

¹⁹ Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality* (New York: Guilford Press, 1999), hlm. 110.

²⁰ Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality* (New York: Guilford Press, 1999), hlm. 110.

²¹ Sato Manabu, *School as a Learning Community: Building Learning Communities for Quality Learning* (Tokyo: University of Tokyo Press, 2014), 56.

²² Joyce B. & Weil M., *Models of Teaching* (Boston: Allyn & Bacon, 2011), 214.

²³ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge, MA: Harvard University Press,

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, kolaborasi internal dan eksternal yang baik mampu memperkuat pembentukan SQ siswa. Data menunjukkan bahwa kelas yang guru mata pelajaran dan walinya aktif berkolaborasi dengan guru PAI memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dalam kegiatan keagamaan dibanding kelas yang kurang koordinasi. Begitu pula, siswa yang orang tuanya aktif memantau ibadah di rumah lebih konsisten menerapkan kebiasaan religius yang diperoleh di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Zohar dan Marshall, yang menyatakan bahwa *Spiritual Quotient* berkembang optimal jika terdapat keselarasan antara nilai yang diajarkan di lingkungan pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat.²⁴ Artinya, guru PAI yang berkolaborasi dengan jaringan internal dan eksternal memiliki peluang lebih besar dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, disiplin ibadah, dan peka terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 5. Kegiatan kerjasama dengan LIM Lirboyo untuk pembinaan spiritual siswa



Temuan penelitian ini secara kuat memvalidasi teori-teori yang dirujuk, tanpa kontradiksi signifikan. Misalnya, teori Danah Zohar & Ian Marshall tentang SQ sebagai kemampuan untuk hidup berdasarkan prinsip nilai tertinggi dan kesadaran diri divalidasi melalui upaya internalisasi nilai-nilai agama oleh guru PAI, seperti menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman siswa sehari-hari (misalnya, kisah Nabi Yusuf untuk menggugah empati) dan pembiasaan ibadah rutin (shalat dhuha dan dzuhur berjamaah). Ini menunjukkan SQ berkembang melalui integrasi kognitif, afektif, dan moral, sesuai dengan pandangan Zohar & Marshall bahwa SQ mencakup kemampuan menemukan makna hidup dan orientasi pelayanan. Demikian pula, teori Robert A. Emmons tentang spiritual intelligence (seperti *demonstrating spiritual behavior in daily life* and *ability to derive personal meaning from life experiences*) divalidasi oleh peran keteladanan guru PAI (sebagai teladan ibadah dan sikap sopan) dan pendekatan personal/konseling keagamaan, yang membantu siswa menemukan makna di balik masalah pribadi. Teori Ary Ginanjar tentang rutinitas ibadah

1979), 22.

²⁴ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000), 45.

sebagai emotional and spiritual training juga divalidasi oleh pembiasaan shalat dan tadarus, yang membentuk pribadi tangguh. Teori Sato Manabu tentang sekolah sebagai learning community dan Urie Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia divalidasi oleh kolaborasi internal antar guru dan kepala sekolah dan eksternal dengan LIM Lirboyo dan LAZISNU, yang memperkuat pembinaan SQ melalui interaksi mikro (sekolah) dan makro (masyarakat). Tidak ada kontradiksi; temuan justru memperkuat bahwa teori-teori ini aplikatif di konteks SMK, di mana upaya guru PAI melampaui pengajaran formal dan mencakup teladan serta kolaborasi untuk membentuk SQ yang holistik.

Penelitian ini berkontribusi signifikan dengan memberikan bukti empiris konkret di konteks pendidikan kejuruan Indonesia, yang sering kali absen dalam penelitian sebelumnya seperti Zohar & Marshall (2000) atau Emmons (2000), yang lebih fokus pada definisi teoritis SQ tanpa aplikasi spesifik di sekolah menengah kejuruan. Misalnya, penelitian Zohar & Marshall membahas SQ sebagai landasan kecerdasan lainnya, tetapi temuan ini menambahkan data observasi dan wawancara tentang bagaimana upaya guru PAI (seperti keteladanan dan kolaborasi) secara praktis membentuk SQ siswa, mengisi gap dalam literatur yang kurang empiris. Demikian pula, kontribusi terhadap Emmons adalah dengan menunjukkan implementasi dimensi spiritual intelligence (misalnya, teladan harian) di SMK PGRI 1 Kediri, yang berbeda dari studi umum Emmons. Terhadap Ary Ginanjar, temuan ini memperkaya dengan contoh rutinitas ibadah di sekolah, menunjukkan dampaknya pada ketahanan spiritual siswa remaja. Secara keseluruhan, hasil ini memperluas penelitian sebelumnya (seperti Sari & Supriyanto, 2019, yang umum tentang PAI di SMK) dengan fokus pada SQ spesifik, memberikan model praktis untuk sekolah lain dan mendorong penelitian lanjutan tentang efektivitas upaya guru PAI dalam membangun karakter spiritual di era globalisasi.

Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan *Spiritual Quotient* Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 1 Kota Kediri, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk berbagi pengalaman dalam melaksanakan pembinaan *spiritual quotient* (SQ) siswa. Diperoleh hasil temuan mengenai pelaksanaan pembentukan *spiritual quotient* di SMK PGRI 1 Kota Kediri tidak hanya bergantung pada materi pelajaran yang diberikan di kelas, tetapi juga pada bagaimana guru PAI memanfaatkan berbagai faktor pendukung yang tersedia, sekaligus mengatasi hambatan yang ada.

Dari wawancara mendalam yang dilakukan, tergambar bahwa terdapat kekuatan besar dari lingkungan sekolah, dukungan manajemen, serta pembiasaan keagamaan, namun juga terdapat tantangan serius yang harus dihadapi setiap hari.

Salah seorang guru PAI senior, Dra. Rofiqoh, memulai ceritanya dengan nada optimis. Sambil tersenyum, ia berkata,

“Alhamdulillah, sekolah kita ini sudah punya atmosfer religius yang kuat. Anak-anak sudah terbiasa salam ketika ketemu guru, pembiasaan shalat dhuha setiap pagi itu sudah seperti budaya. Jadi kalau saya masuk kelas, tinggal melanjutkan saja pembinaan itu. Tinggal memperdalam maknanya, supaya anak-anak bukan cuma ikut karena aturan.”²⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius menjadi modal besar bagi guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga dirasakan sangat membantu. Guru PAI lain, Pak Edi Suhartanto S.Kom.I, M.Pd. menuturkan dengan penuh semangat. Selain dukungan internal, kolaborasi dengan pihak luar juga dianggap penting. beliau menjelaskan pengalamannya.

Gambar 6. Kegiatan pembinaan spiritual dengan pemateri dari luar sekolah



Namun, di balik semua dukungan itu, para guru PAI juga menghadapi kenyataan pahit bahwa kesadaran internal sebagian siswa masih rendah. Dalam wawancara, Pak Endro Adi Saputra S.Pd menghela napas panjang sebelum berkata,

“Jujur saja, ada anak yang ikut shalat dhuha cuma formalitas. Masuk mushola, shalat sebentar, terus keluar. Kadang pas saya cek, mereka malah ngobrol di teras mushola. Tantangannya itu di sini: membentuk kesadaran, bukan sekadar membiasakan.”²⁶

Meskipun demikian, para guru PAI tidak menyerah. Mereka mencoba berbagai strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Ibu Khoirun Nafi’ah mengungkapkan kiatnya,

“Saya sering menyisipkan cerita inspiratif atau kisah teladan yang relevan dengan kehidupan anak-anak sekarang. Tujuannya biar mereka merasa nilai-nilai agama itu dekat dan bermanfaat untuk kehidupan mereka.”

Dari wawancara ini dapat terlihat bahwa keberhasilan pembentukan *spiritual quotient* di SMK PGRI 1 Kota Kediri bergantung pada sinergi antara budaya sekolah yang religius, dukungan

²⁵ Wawancara Dra. Siti Rofiqoh. Ruang Guru SMK PGRI 1 Kediri, 11 Juni 2025.

²⁶ Wawancara Endro Adi Saputra, S.Pd, Mushola SMK PGRI 1 Kediri, 13 Juni 2025.

struktural, kolaborasi pihak luar, dan kreativitas guru dalam membina siswa. Namun tantangannya pun nyata: kesadaran yang masih lemah pada sebagian siswa, pengaruh media sosial, minimnya dukungan orang tua, waktu belajar yang terbatas, serta rendahnya partisipasi pada kegiatan keagamaan non-wajib. Keseluruhan dinamika ini membuat peran guru PAI tidak hanya sekadar sebagai pengajar, tetapi juga motivator, pengarah, sekaligus teladan yang harus konsisten dalam memberi contoh nyata.

Faktor Pendukung

Budaya sekolah yang religius merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan *spiritual quotient* peserta didik di SMK PGRI 1 Kediri. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang digunakan untuk mengatasi persoalan makna dan nilai, serta untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.²⁷ SMK PGRI 1 Kediri menetapkan visi “Mencetak lulusan yang berkarakter, berpengetahuan, dan berakhlak mulia” yang kemudian diimplementasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin. Hal ini sejalan dengan pandangan Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa manusia dengan *spiritual quotient* tinggi mampu bertindak berdasarkan prinsip dan visi yang jelas, bukan sekadar mengikuti arus.²⁸

Zohar dan Marshall menegaskan bahwa *spiritual quotient* mencakup kemampuan untuk hidup selaras dengan nilai-nilai batin yang diyakini, serta mengubah nilai tersebut menjadi perilaku konkret.²⁹ Budaya religius di sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan SQ karena siswa merasa berada dalam suasana yang aman secara moral dan spiritual. Menurut teori Zohar dan Marshall, seseorang dengan SQ tinggi mampu memanfaatkan nilai-nilai spiritual untuk membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan orang lain.³⁰

Korelasi antara budaya sekolah religius dengan pembentukan SQ terlihat jelas dalam perilaku siswa yang lebih disiplin beribadah, memiliki empati tinggi terhadap sesama, serta mampu mengontrol diri dalam menghadapi godaan negatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Zohar dan

²⁷ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 3.

²⁸ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 12,

²⁹ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 35

³⁰ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 81

Marshall bahwa SQ adalah kemampuan untuk mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara harmonis, sehingga menghasilkan pribadi yang bijaksana dan berorientasi pada kebaikan.³¹ SQ menjadi landasan fundamental bagi perkembangan kecerdasan lainnya, karena ia memberikan arah, motivasi, dan tujuan dari seluruh aktivitas manusia.³²

Dukungan internal merujuk pada faktor-faktor dari dalam diri peserta didik dan peran guru PAI yang membimbing mereka. Guru PAI di SMK PGRI 1 Kediri mengungkapkan bahwa salah satu dukungan internal yang besar adalah adanya keinginan dari sebagian siswa untuk memahami ajaran agama lebih dalam. Teori Zohar dan Marshall menegaskan bahwa SQ dapat berkembang dengan baik ketika individu memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) dan dorongan dari dalam untuk mencari makna hidup.³³ Dukungan eksternal datang dari lingkungan sekitar peserta didik, meliputi keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Zohar dan Marshall menekankan bahwa SQ juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, sebab individu memaknai hidupnya tidak dalam ruang hampa, melainkan dalam interaksi sosial yang membentuk kesadaran kolektif.³⁴

Faktor Penghambat

Studi longitudinal pada remaja Muslim Indonesia menunjukkan bahwa religiositas teman sebaya mempengaruhi religiositas dan *religious coping* siswa dari waktu ke waktu artinya, nilai dapat menular lewat jejaring pertemanan. Ketika jejaring itu kurang religius atau menormalisasi perilaku berisiko, religiositas remaja cenderung menurun. Temuan ini menguatkan riset sebelumnya yang mendapati perubahan religiositas remaja berkorelasi dengan religiositas teman.³⁵ Dengan bahasa Zohar-Marshall, lingkungan pergaulan yang miskin makna mendorong remaja beroperasi pada mode reaktif bertindak mengikuti tekanan sosial ketimbang Kompas nilai sehingga praktik keagamaan menjadi superfisial (hanya formalitas) dan mudah ditinggalkan saat tidak diawasi.³⁶

³¹ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 3.

³² Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 3

³³ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 15.

³⁴ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 21

³⁵ David C. French, Purwono Uman Suud, and Triwahyuni Agustina, "Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents," *Journal of Youth and Adolescence* 40, no. 12 (2011): 1629–1642.

³⁶ Mengyao Shen et al., "Peer Relationships and Indonesian Muslim Adolescents' Religiosity and Religious Coping: Selection and Influence," *Journal of Research on Adolescence* (2023), advance online publication.

Secara teoretik, Zohar–Marshall menekankan bahwa SQ memerlukan refleksi, hening batin, dan keberanian menilai ulang asumsi praktik yang menuntut atensi mendalam. Terbaru, riset longitudinal skala besar menunjukkan pola penggunaan adiktif bukan sekadar lamanya waktu layar berkaitan kuat dengan risiko gejala mental serius pada remaja.³⁷

Literatur pendidikan menegaskan bahwa untuk penguasaan nilai-nilai afektif dan praktik kontemplatif dibutuhkan waktu dan pengulangan.³⁸ Secara teoretik, Zohar–Marshall menekankan bahwa SQ memerlukan refleksi, hening batin, dan keberanian menilai ulang asumsi praktik yang menuntut atensi mendalam. Terbaru, riset longitudinal skala besar menunjukkan pola penggunaan adiktif bukan sekadar lamanya waktu layar berkaitan kuat dengan risiko gejala mental serius pada remaja. Dampak utamanya gangguan tidur, afek negatif, dan dislokasi rutinitas adalah triad yang juga memutus kebiasaan refleksi dan ibadah yang terjadwal, sehingga secara tidak langsung mereduksi praktik spiritual.³⁹

Kemampuan spiritual dibangun melalui praktik berulang seperti shalat berjamaah dengan kesadaran, tadarus dengan tafsir, amal sosial. Waktu terbatas mengurangi frekuensi praktik ini di lingkungan sekolah sehingga internalisasi nilai menjadi tidak stabil. Siswa yang memerlukan pembinaan personal bimbingan moral, dialog etis, konseling spiritual membutuhkan interaksi intensif dengan guru. Waktu pembelajaran yang terpotong membuat guru sulit menyediakan ruang pendampingan individual tersebut. Di banyak sekolah, khususnya SMK, jadwal padat untuk mata produktif/vokasional menempatkan PAI pada prioritas bawah. Ketika pembelajaran agama bersaing dengan tuntutan praktik kejuruan, durasi PAI semakin menyusut sehingga fokusnya cenderung pada capaian kognitif minimal.

Temuan ini memvalidasi teori-teori terkait tanpa kontradiksi utama, meskipun menunjukkan kompleksitas aplikasi di lapangan. Teori Danah Zohar & Ian Marshall tentang SQ sebagai kemampuan mengatasi persoalan makna dan nilai dalam konteks luas divalidasi oleh faktor pendukung seperti budaya sekolah religius misalnya, pembiasaan shalat sebagai visi "berakhlak

³⁷ Yunyu Xiao et al., "Addictive Digital Technology Use and Adolescent Mental Health: A Longitudinal Study," *JAMA* (2025). Ringkasan populer: The Guardian, 18 Juni 2025. lihat juga ringkasan JAMA Network Open terkait prediksi depresi oleh penggunaan media sosial pada *tweens* (berita *Washington Post*, 11 Juni 2025).

³⁸ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 35-45

³⁹ Yunyu Xiao et al., "Addictive Digital Technology Use and Adolescent Mental Health: A Longitudinal Study," *JAMA* (2025). Ringkasan populer: The Guardian, 18 Juni 2025. lihat juga ringkasan JAMA Network Open terkait prediksi depresi oleh penggunaan media sosial pada *tweens* (berita *Washington Post*, 11 Juni 2025).

mulia" dan dukungan internal/eksternal misalnya, kolaborasi dengan orang tua dan lembaga, yang menciptakan lingkungan harmonis untuk SQ. Ini sesuai dengan pandangan mereka bahwa SQ berkembang optimal dengan keselarasan antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat. Namun, temuan juga menunjukkan validasi parsial dengan tantangan: teori Zohar & Marshall tentang SQ memerlukan refleksi batin dan keberanian menilai ulang asumsi divalidasi oleh penghambat seperti pengaruh media sosial (yang mengganggu refleksi) dan waktu PAI terbatas (yang mengurangi pengulangan praktik spiritual), yang menyebabkan SQ superfisial.⁴⁰

Teori Emmons tentang spiritual intelligence sebagai kemampuan menemukan makna hidup divalidasi oleh dukungan internal (kesadaran siswa). Teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan divalidasi oleh kolaborasi eksternal sebagai faktor pendukung, tetapi temuan tentang minimnya dukungan orang tua menunjukkan bahwa interaksi makro tidak selalu positif, menambahkan nuansa bahwa teori ini perlu disesuaikan dengan realitas sosial remaja Indonesia. Secara keseluruhan, validasi dominan, dengan kontradiksi minor yang menekankan perlunya strategi tambahan untuk mengatasi penghambat agar teori SQ dapat diwujudkan sepenuhnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat SQ di SMK, yang jarang dieksplorasi mendalam dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, terhadap Zohar & Marshall (2000), yang membahas SQ secara teoritis, temuan ini menambahkan data tentang bagaimana budaya sekolah religius sebagai pendukung memperkuat SQ, serta penghambat seperti media sosial yang menggerus refleksi, mengisi gap dalam aplikasi praktis. Terhadap Emmons (2000), kontribusi adalah dengan menunjukkan bahwa spiritual intelligence tidak hanya teoritis, tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pergaulan remaja, yang berbeda dari fokus Emmons pada dimensi individu. Penelitian ini juga memperkaya Wahyudi & Suryadi (2020) tentang pengaruh media sosial di SMK Kediri, dengan menautkannya spesifik pada SQ dan strategi guru PAI untuk mengatasinya. Secara lebih luas, temuan ini berkontribusi terhadap literatur pendidikan Islam (seperti Nasution, 2018) dengan bukti bahwa faktor pendukung seperti kolaborasi eksternal meningkatkan efektivitas PAI, sementara penghambat seperti waktu terbatas menuntut inovasi kurikulum. Ini mendorong penelitian lanjutan untuk model intervensi SQ di sekolah kejuruan, mengatasi keterbatasan penelitian sebelumnya yang kurang kontekstual pada tantangan remaja modern.

⁴⁰ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 35-45

KESIMPULAN

Upaya guru PAI telah dideskripsikan secara mendalam, meliputi internalisasi nilai-nilai agama melalui pembelajaran yang menjadikan ajaran Islam sebagai bagian dari kesadaran dan perilaku siswa; pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, dzuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an untuk membentuk disiplin spiritual; keteladanan melalui perilaku guru yang mencerminkan kejujuran, kesabaran, dan ketaatan ibadah; pendekatan personal dan konseling keagamaan untuk membantu siswa menemukan makna dari pengalaman hidup; serta kolaborasi internal (dengan guru lain, wali kelas, OSIS) dan eksternal (dengan orang tua, tokoh agama, masyarakat) untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan membentuk SQ yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral

Faktor pendukung yang diketahui meliputi budaya sekolah keagamaan (seperti visi sekolah yang tekanan akhlak mulia, simbol-simbol keagamaan, dan kegiatan rutin) serta dukungan internal-eksternal (motivasi siswa, keteladanan guru, peran keluarga dalam membiasakan ibadah di rumah, dan kolaborasi dengan). Faktor penghambat yang teridentifikasi adalah pengaruh pergaulan negatif dan media sosial (yang mendorong perilaku reaktif, mengurangi refleksi spiritual, dan meningkatkan risiko kecanduan) serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI (yang membatasi ruang untuk praktik mendalam, diskusi, dan konseling pribadi). Pengetahuan ini menunjukkan bahwa faktor pendukung memperkuat upaya guru, sementara penghambat dapat diatasi melalui strategi seperti penguatan kolaborasi dan integrasi SQ ke dalam sinkronisasi harian.

Temuan penelitian ini memiliki implementasi langsung bagi praktik pendidikan di sekolah vokasi seperti SMK PGRI 1 Kediri. Guru PAI dapat menerapkan upaya seperti pembiasaan ibadah harian dan konseling pribadi untuk meningkatkan SQ siswa, yang tidak hanya memperkuat disiplin spiritual tetapi juga membantu siswa menghadapi tekanan akademik dan sosial. Sekolah dapat memperkuat budaya religius melalui kolaborasi internal-eksternal, seperti melibatkan orang tua dalam parenting class untuk mendukung pembiasaan ibadah di rumah, sehingga siswa SQ berkembang secara holistik. Pada tingkat siswa, menanamkan ini mendorong kesadaran bahwa SQ membantu mereka mengelola emosi, menjaga pergaulan positif, dan menghindari pengaruh negatif media sosial, sehingga lulusan SMK tidak hanya kompeten secara vokasional tetapi juga bermoral dan bermakna hidup. Secara lebih luas, implikasi ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk

mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum, mengurangi risiko penurunan religiositas remaja akibat pergaulan modern.

Rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pengembangan Kurikulum PAI di SMK, bahwa diperlukan revisi atau penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pendekatan afektif dan psikomotorik secara lebih proporsional, termasuk kegiatan *life skill* spiritual seperti dakwah mini, mentoring rohani, dan pembinaan adab. Kemudian Sinergi Antar-Instansi, dimana kebijakan sekolah juga perlu mendorong kolaborasi lintas sektor, seperti kerja sama dengan Kantor Kementerian Agama, pondok pesantren, Lembaga Dakwah Sekolah, dan lembaga zakat untuk memperluas ruang belajar spiritual siswa secara nyata di masyarakat.

REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient – The ESQ Way* 165. Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Ahmad, Nurul Qomariyah, dkk. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas.” *Jurnal As-Salam*, Vol. 2, No. 2, Mei–Agustus 2019.
- Aisyah Mirani, Wardani; Nur Rofi’ah & Nursikin. “Penerapan Metode Pengembangan Spiritual Quotient dalam Pendidikan Agama Islam pada Usia Anak Sekolah Dasar.” *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Alfiansyah, Muhammad Khoirul. Observasi Pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Kediri, 11 Juni 2025.
- Alfiansyah, Muhammad Khoirul. Observasi di SMK PGRI 1 Kediri, 2 Juni 2025.
- Amin, Muhammad Mahrus & Miftahudin. “Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Akademik Santri di Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3 No. 1, 2022.
- Anwar, Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Asy’ari, Moh. “Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khairul Anwar.” Tesis, UIN KH Ahmad Siddiq, 2022.
- Azizah, Nurul. “Pendekatan Konseling Islami dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Azhari, Imam. *Hubungan Antara Spiritual Quotient dengan Self Control pada Remaja di SMA Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri*. Skripsi, IAIN Kediri, 2018.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Terj. Ana Budi Kuswandi. Jakarta: Pustaka Delapratosa, 2003.
- Dardiri, Muhammad Amiruddin & Su’aidi, Mohamad Zaki. “Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, UIT Lirboyo Kediri, Vol. 14 No. 3, 2024.
- Djollong, Andi Fitriani. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai

- Toleransi Antar Ummat Beragama." *Jurnal Al-IbeRah*, Vol. VIII, No. 01, Maret 2019.
- Elkind, David. *All Grown Up and No Place to Go: Teenagers in Crisis*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1984.
- Emmons, Robert A. "Is Spirituality an Intelligence?" *The International Journal for the Psychology of Religion*, Vol. 10, No. 1, 2000.
- Emmons, Robert A. *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. New York: Guilford Press, 1999.
- Fadhil, Muhammad. *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis Reflektif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Febrian, M. Agil & Nasution, Muhammad Irwan Padli. "Efektivitas Penggunaan Google Sites." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, 2024.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hania, Zida & Indana, Nurul. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang." *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taquaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016.
- Herlina, Agustina. "Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna." Tesis, UIN KH Abdurrahman Wahid, 2023.
- Imam, Zarkasyi. "Pembentukan Karakter Spiritual Melalui Kegiatan Ibadah." *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 6, No. 2, 2015.
- Jusman. "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kota Parepare." Skripsi, IAIN Parepare, 2018.
- Khoirul Zikiyama, Paciran. "Pengaruh Emosional, Spiritual dan Adversity Quotient." *Studia Religia*, 2023.
- Marzuqi, Annas. *Strategi Guru dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri*. Skripsi, Tribakti Lirboyo, 2022.
- Misrahul, Safitri. "Desain Model Pembelajaran Ishlah." Tesis, UIN Mataram, 2023.
- Mubarakhah, Lailatul. "Kreativitas Guru Agama dalam Menanamkan SQ." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyemai Benih Peradaban*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mukhlison, Moch. & Arif, Futukhul. "Pendidikan Life Skill dan Kemandirian Santri." *MJEEC*, Vol. 1 No. 1, 2023.
- Musalla, Didik A., dkk. "Literasi Santri-Mahasiswa UIT Lirboyo Kediri." *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2024.
- Nurlaylia, Riza. "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak." Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Nurul Azizah. "Pendekatan Konseling Islami dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Konseling Religi*, 2021.

- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Rajih, Hamdan. *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*. Terj. Abdul Wahid Hasan & Ach Maimun. Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- Rahmawati, Violita. "Strategi Pengembangan Soft Skills dalam Pembelajaran PAI." Tesis, IAIN Metro, 2022.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Safitri, Diana, Zakaria & Kahfi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2023.
- Sariningsih, Indah. "Pembelajaran PAI Berbasis Spiritual Quotient." Tesis, IAIN Metro, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Umam, Muhamad Khoirul & Saputro, Eko A. "Kecerdasan Spiritual Ditinjau dari Nilai-Nilai Profetik." *Samawat: Journal of Qur'anic and Hadith Studies*, 2023.
- Utami, Lufiana Harnany. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2022.
- Wati, Atika Widya. "Pengaruh EQ dan SQ Terhadap Hasil Belajar." Tesis, IAIN Metro, 2022.
- Website SMK PGRI 1 Kediri. "Sejarah Singkat Sekolah." <https://smkpgri1kediri.sch.id/sejarah/>. Diakses 25 Juni 2025.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000.